

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bekal awal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan menjadi suatu sarana untuk menciptakan sumber daya manusia yang kritis dan mandiri sehingga manusia dituntut untuk terus berkembang dalam memahami ilmu-ilmu yang ada. Ilmu-ilmu tersebut diterapkan ke dalam segala aspek kehidupan sehingga manusia (siswa) dapat menjadi pribadi yang unggul dalam pembelajaran dan bermasyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Yusmanto, 2018). Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa dari beberapa potensi itu semua dapat membantu seseorang (siswa) mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang dipelajari oleh semua peserta didik mulai dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Pembelajaran matematika menjadi bagian penting dalam kehidupan, karena matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar yang dapat meningkatkan daya pikir manusia secara rasional dalam menghadapi suatu masalah. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran matematika tidak terlepas dari kendala-kendala yang ada, baik itu dari guru maupun dari siswa. Menurut Azizah, Sulianto & Cintang (2018) pelaksanaan pembelajaran matematika tidak cukup hanya memberikan informasi berupa teori atau konsep yang bersifat hafalan saja,

perlu berorientasi pada pengembangan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan tertentu untuk menyelesaikan masalah matematika, karena pada hakikatnya belajar matematika bukan hanya menghafal saja, akan tetapi matematika menjadi suatu proses dalam pemecahan masalah. Selain itu, pembelajaran matematika akan menjadi pelajaran yang tidak bermakna bagi siswa apabila mereka belum mampu mengimplementasikan konsep matematika ke dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Siswa dalam melakukan pembelajaran matematika tentu dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus diselesaikan misalnya dalam menyelesaikan pemecahan soal matematika. Menurut Hudojo (2010:16) suatu soal matematika disebut masalah bagi seorang siswa, jika: “(1) pertanyaan yang dihadapkan dapat dimengerti oleh siswa, namun pertanyaan itu merupakan tantangan baginya untuk menjawab, dan (2) pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab oleh siswa dengan prosedur rutin yang telah diketahuinya”. Setiap siswa memiliki berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan soal matematika. Siswa yang sudah memahami konsep/cara dalam proses pengerjaan soal maka akan mudah dalam melakukan penyelesaian masalah tersebut. Ketika siswa mampu membangun pemahaman matematikanya, maka siswa dapat menghubungkan pengetahuan dan menentukan penyelesaian masalah matematikanya dengan baik.

Setiap siswa memiliki perbedaan dalam pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan dalam pemecahan masalah. Masalah bagi siswa yang satu belum tentu sama dengan masalah bagi siswa yang lain. Hal ini karena adanya perbedaan pengembangan kemampuan matematika siswa. Rizza (2020) mengemukakan bahwa pengembangan kemampuan penyelesaian masalah matematika dapat dilakukan setelah melewati beberapa latihan, maka dengan begitu matematika menjadi bukan suatu masalah lagi. Hal ini merupakan proses pemecahan masalah yang diperlukan dalam kemampuan berpikir antara siswa satu dengan siswa lainnya. Pada proses belajar maupun menyelesaikan masalah, siswa harus dibiasakan untuk mengembangkan proses berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah suatu bentuk berpikir yang digunakan dalam rangka memecahkan masalah. Berpikir kritis dalam pembelajaran matematika dapat mengurangi semaksimal mungkin terjadinya kesalahan saat menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga pada hasil akhir akan diperoleh suatu penyelesaian dengan kesimpulan yang tepat (Sulistiani dan Masrukan, 2016:609).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami matematika materi bangun ruang. Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa kelas V SDN 1 Jebol Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara diperoleh fakta bahwa siswa kurang tertarik dan merasa bosan dengan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Apalagi semenjak diberlakukannya pembelajaran daring mengakibatkan siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan juga bersifat monoton, baik dalam hal materi maupun dalam pelaksanaan pembelajarannya. Selain itu, saat diberikan suatu permasalahan volume bangun ruang oleh guru untuk diselesaikan, siswa banyak yang belum mampu memecahkan permasalahan tersebut dengan baik. Bahkan saat diberi pertanyaan oleh guru, siswa tidak ada yang berani untuk menyampaikan pendapatnya karena mereka masih kurang mampu dalam menghubungkan pemahamannya dalam menyelesaikan masalah volume bangun ruang sehingga mereka masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya.

Berdasarkan paparan guru kelas V SDN 1 Jebol diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran matematika adalah 75. Sedangkan siswa yang mampu mencapai KKM kurang dari 50% dari jumlah keseluruhan siswa. Hal ini berarti bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa dalam pelajaran matematika belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran juga ditemukan beberapa kesulitan diantaranya karena adanya perbedaan kemampuan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah yang intervalnya jauh berbeda, sehingga terjadi kesenjangan. Kemudian secara umum siswa juga berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah dan memiliki kegiatan lain di luar selain belajar. Dasar pemahaman matematika yang dimiliki siswa juga tidak kuat, sehingga siswa

bingung dalam mengikuti pelajaran dan harus sering diingatkan dulu mengenai konsep dasar yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Faktanya dalam hal merespon pembelajaran di kelas, persentase antara siswa laki-laki dan perempuan juga tidak seimbang, lebih cenderung siswa laki-laki yang merespon pembelajaran. Selain itu, minim sekali siswa yang mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan siswa terkesan tidak berminat dalam mengikuti pelajaran. Pada akhirnya hal-hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Selain hal yang disebutkan di atas, persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) matematika juga didominasi oleh siswa laki-laki. Dari 50% jumlah siswa di kelas yang mampu mencapai KKM diantaranya 70% adalah siswa laki-laki sedangkan 30% nya adalah perempuan. Untuk mengubah hal tersebut, guru perlu berupaya agar pembelajaran matematika dapat diterima oleh semua siswa yang memiliki latar belakang kepribadian yang berbeda-beda, baik antara siswa laki-laki maupun siswa perempuan dengan minat dan keaktifan yang berbeda sehingga mampu mencapai hasil belajar matematika yang memuaskan. Melihat permasalahan-permasalahan tersebut terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah matematika, maka perlu adanya analisis kemampuan berpikir kritis siswa terlebih dahulu agar solusi yang diberikan lebih tepat, efektif dan efisien.

Fakta di atas bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mitrevski & Zajkov (2012) tentang "*Critical Thinking And Gender Differences*" yang menunjukkan bahwa menghafal fakta dan mengingat informasi tidak sepenuhnya mengembangkan pemikiran kritis dan praktik laboratorium juga bukan merupakan metode yang tepat dalam hal membina pemikiran kritis, hal tersebut ditunjukkan dari analisis statistik berdasarkan hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa metode pengajaran praktik laboratorium tidak efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan menggunakan uji t kami (Mitrevski & Zajkov) tidak menemukan perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan (Cahyono, 2017).

Selain itu, Branata (1987) dalam Ambarawati (2014) juga mempunyai pendapat lain mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Branata (1987) mengungkapkan bahwa perempuan pada umumnya lebih baik dalam mengingat, sedangkan laki-laki lebih baik dalam berpikir logis. Secara umum siswa laki-laki sama dengan siswa perempuan, akan tetapi siswa laki-laki mempunyai daya abstraksi yang lebih baik daripada siswa perempuan sehingga memungkinkan laki-laki lebih baik daripada siswa perempuan dalam bidang matematika..

Adapun keterbaruan dalam penelitian ini adalah menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis yang ditinjau berdasarkan perbedaan jenis kelamin pada siswa kelas V dalam menyelesaikan soal matematika volume bangun ruang kubus dan balok. Melalui kajian yang mendalam akan diperoleh perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan dalam memecahkan masalah matematika. Selanjutnya, guru dapat merancang pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan kelas V dalam menyelesaikan soal volume bangun ruang kubus dan balok. Sehingga peneliti mengambil masalah ini sebagai objek yang diteliti dengan judul "**Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin pada Materi Volume Bangun Ruang Kubus dan Balok**".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas V SDN 1 Jebol dalam menyelesaikan soal matematika materi volume bangun ruang kubus dan balok?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan rumusan dari tujuan yang dicapai untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam latar belakang dan rumusan masalah.

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas V SDN 1 Jebol dalam menyelesaikan soal matematika materi volume bangun ruang kubus dan balok.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaian sebuah tujuan. Jika dalam penelitian, tujuan dan rumusan masalahnya dapat tercapai atau terpecahkan secara tepat dan akurat, maka manfaatnya akan terasa secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Memberikan pedoman yang jelas pada pendidik maupun calon pendidik tentang bagaimana cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan guna meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Sebagai pedoman untuk mengembangkan penelitian-penelitian terkait perbedaan cara berpikir kritis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

Siswa dapat mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritisnya dalam bertanya dan menyelesaikan masalah-masalah matematika

##### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif guru untuk mengetahui bagaimana karakteristik siswa dalam berpikir kritis sehingga dapat memilah dan memilih metode dan pendekatan pembelajaran matematika yang tepat supaya pembelajaran lebih efektif dan siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan guru di kelas.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi bagi SDN 1 Jebol terutama dalam memahami karakteristik berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan supaya dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa sehingga mutu pembelajaran di sekolah tersebut meningkat.

### 1.5 Definisi Operasional

Pada bagian ini, penulis memberikan definisi operasional supaya selanjutnya variabel-variabel dapat dimengerti dengan mudah untuk dibahas dalam penelitian ini. Selanjutnya, agar tidak terjadi kesalahpahaman, definisinya adalah sebagai berikut:

1. Variabel kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam berpikir secara reflektif, masuk akal, dan sistematis dalam memecahkan masalah matematika untuk mendapatkan keputusan yang valid. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini mengacu pada indikator yang dinyatakan oleh Ennis (1995). Adapun indikator berpikir kritisnya yaitu terdapat empat tahap diantaranya: 1) *Reason* yaitu siswa mampu memberikan alasan tentang jawaban yang dikemukakan; 2) *Inference* yaitu siswa membuat kesimpulan dari informasi disertai langkah-langkah penyelesaian; 3) *Situation* yaitu siswa mampu menyelesaikan masalah matematika yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan situasi permasalahannya; 4) *Overview* yaitu siswa dapat mengecek atau memeriksa apa yang telah ditemukan, dipertimbangkan, dipelajari dan disimpulkan.
2. Variabel perbedaan jenis kelamin (gender) merupakan seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau keadaan lingkungan masyarakat. Pengertian gender (perbedaan jenis kelamin) dalam penelitian ini dibatasi pada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara jenis kelamin perempuan dan kemampuan berpikir kritis laki-laki.